

# **PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

(Penelitian Berorientasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran)

Disajikan dalam Workshp Penelitian Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS) dan Penelitian Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran di LPTK yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tanggal 25 Agustus 2007

**Oleh:**

**Dr. Adi Rahmat, M.Si.**

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

**Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**  
**Universitas Pendidikan Indonesia**

# **PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN (PPKP)** (Penelitian Berorientasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran)

Oleh:

**Dr. Adi Rahmat, M.Si.**

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kemampuan dosen untuk memecahkan masalah pembelajarannya secara profesional. Pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran (PPKP) merupakan dampak logis dari perkembangan ipteks yang sangat pesat. Perkembangan ipteks mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus-menerus. Di samping itu, perlu adanya pemutahiran pilihan atas konsep-konsep pembelajaran yang mendidik dan diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Perguruan Tinggi yang memiliki program pendidikan tenaga kependidikan sudah selayaknya memelopori pengembangan pembelajaran berbagai bidang studi karena pembelajaran merupakan program unggulan lembaga kependidikan. Inovasi pembelajaran melalui adopsi atau adaptasi gagasan, praktik, atau objek yang telah ada yang dianggap baru oleh seorang pendidik, kemudian dimodifikasi sesuai dengan keadaan pembelajaran di kelas. Para pakar pendidikan yang telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran seyogianya juga melakukan kreasi dalam mengembangkan model dan perangkat pembelajaran yang bersifat *original* sesuai dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia. Inovasi pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan memberi dampak positif terhadap: (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, (2) peningkatan kualitas isi, masukan, proses, sarana/prasarana, dan hasil belajar peserta didik, dan (3) peningkatan kepribadian dan keprofesionalan pendidik.

Pengembangan melalui penelitian di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada teoretik-akademik dengan analisis statistik inferensial. Pendekatan penelitian tersebut hasilnya kurang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung dalam memecahkan masalah pembelajaran, baik di ruang kuliah maupun di laboratorium. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penelitian-penelitian yang bersifat "*applied*" dan realistik pragmatik yang berangkat dari masalah-masalah di lapangan sebagai hasil refleksi dari pengalaman pembelajaran. Penelitian semacam itu menuntut adanya inisiatif dan motivasi internal para pendidik (*an effort to initiate internal endeavors for quality improvement*).

Penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah salah satu bentuk penelitian yang didasarkan langsung pada permasalahan di lapangan, khususnya dalam pembelajaran. Peneliti yang dalam hal ini guru atau dosen, dapat melakukan berbagai inovasi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Peneliti tidak sekedar menerapkan teori, model, atau strategi pembelajaran yang diperolehnya dari hasil kajian literature, tetapi juga dituntut untuk melakukan berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan permasalahan dalam pembelajaran.

## MANFAAT PPKP

Kegiatan PPKP bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal:

1. Perbaikan dan peningkatan kualitas isi, efisiensi dan efektifitas pembelajaran, proses dan hasil belajar;
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan mencari solusi masalah melalui pendekatan ilmiah;
3. Meningkatkan produktivitas karya ilmiah;
4. Meningkatkan kolaborasi antardosen dan antara dosen dan mahasiswanya.

## JENIS PENELITIAN DALAM PPKP

PPKP dapat dilakukan melalui penelitian pengembangan (R&D) dan penelitian tindakan kelas (PTK).

### 1. PENELITIAN PENGEMBANGAN

Penelitian pengembangan dalam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan *educational research and development* yaitu suatu proses dalam mengembangkan dan memvalidasi "produk pendidikan". Produk tersebut dapat berupa materi ajar, media, instrumen evaluasi, atau model pembelajaran. Produk-produk itu digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas, laboratorium, atau di luar kelas. Secara garis besar, keseluruhan proses penelitian pengembangan mencakup studi pendahuluan tentang produk yang akan dikembangkan dan situasi lapangan, pengembangan produk atas dasar hasil studi pendahuluan, uji lapangan produk yang sudah dikembangkan, dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji lapangan. Dengan demikian, pengembangan lebih diarahkan pada upaya menghasilkan produk yang siap untuk digunakan secara nyata di lapangan, bukan hanya menemukan pengetahuan atau menguji hipotesis atau teori tertentu.

Penelitian pengembangan harus mendukung pemecahan masalah praktis dalam dunia pendidikan, khususnya masalah pembelajaran di kelas atau laboratorium. Penelitian pengembangan menjembatani kesenjangan antara penelitian dengan implementasi hasil penelitian dalam bentuk pembelajaran di kelas atau laboratorium, Jadi, sebelum proses pengembangan dimulai, perlu dilakukan terlebih dahulu pencermatan dan seleksi terhadap produk yang akan dikembangkan, dengan berpedoman pada kriteria sebagai berikut.

- a. Apakah produk yang dihasilkan relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau mengatasi permasalahan yang dirasakan?
- b. Apakah sarana pendukung untuk mengembangkan produk tersebut tersedia?
- c. Apakah tersedia tenaga yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk pembelajaran?
- d. Apakah tersedia dana untuk pengembangan produk?
- e. Apakah tersedia waktu cukup untuk mengembangkan produk?

#### a. Prinsip Dasar

Pengembangan produk untuk digunakan dalam suatu pembelajaran harus didasarkan pada prinsip yang terkandung di dalam *instructional technology development*. Sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall (1983) bahwa "*instructional technology is the used of research validated techniques to bring about*

*prespecified learning outcomes*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *instructional technology* adalah penggunaan teknik-teknik yang divalidasi melalui penelitian dalam rangka mencapai dampak pembelajaran yang diharapkan. Pengertian teknik dalam pembelajaran secara luas dapat mencakup cara (*method, strategy*), atau produk dari suatu proses tertentu yang dapat digunakan atau membantu dalam pembelajaran. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat berupa benda (hasil karya) atau cara/teknik yang berguna (*usefull*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada dasarnya ada empat prinsip dasar yang melandasi penelitian pengembangan.

- 1) Prinsip pertama, dosen mempunyai tugas utama menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Oleh sebab itu, dosen harus memiliki komitmen untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Proses pembelajaran akan efektif apabila motivasi mahasiswa tinggi saat mengikuti perkuliahan, materi pembelajaran relevan dengan perkembangan dan kemampuan mahasiswa, dosen menggunakan metode dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dosen menggunakan media dan alat pembelajaran yang memadai, dan dosen memahami kesulitan yang dihadapi mahasiswa yaitu mengupayakan jalan keluar mengatasi masalah. Dalam kaitannya dengan penelitian pengembangan, prinsip ini berimplikasi pada model dan perangkat pembelajaran yang dipilih dosen untuk mengatasi masalah pembelajaran.
- 2) Prinsip kedua, pengembangan model dan perangkat pembelajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran. Tahapan pengembangan sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas atau laboratorium, yaitu persiapan (*planning*), pembuatan produk (model atau perangkat pembelajaran), uji coba ahli melalui *expert judgement*, uji coba empirik (*empirical testing*) mulai dari uji coba empirik awal, utama, dan uji coba empirik lapangan (*field empirical testing*).
- 3) Prinsip ketiga, kegiatan pengembangan model dan perangkat pembelajaran dilakukan melalui tahap dan alur kaidah ilmiah. Alur berfikir ilmiah dimulai dari diagnosis masalah dan faktor penyebab terjadinya masalah (akar masalah), pemilihan jenis model dan perangkat pembelajaran sebagai alternatif pemecahan masalah, prosedur perancangan dan pembuatan produk, pelaksanaan validasi dan revisi, sampai dihasilkan produk akhir yang siap digunakan. Pelaksanaan validasi perlu memperhatikan aspek objektivitas dalam memilih pakar dalam *expert judgement*, reliabilitas, dan validitas proses dan hasil produk.
- 4) Prinsip keempat, adanya konsistensi sikap dan kepedulian dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sangat penting karena penelitian pengembangan harus dilakukan secara sungguh-sungguh, berkolaborasi dengan kolega dosen, melibatkan para pakar yang ahli dalam bidang yang terkait dengan model dan perangkat pembelajaran yang akan dihasilkan. Dalam pelaksanaannya diperlukan motivasi intrinsik, bukan yang bersifat instrumental.

#### **b. Tujuan**

Penelitian pengembangan bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa model, perangkat pembelajaran (materi, metode, media, alat dan/atau strategi pembelajaran) yang valid dan teruji keberhasilannya meningkatkan pembelajaran di kelas/laboratorium, bukan untuk menguji teori.

Dalam konteks PPKP, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

- 1) menghasilkan produk sebagai fungsi kreasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Fungsi kreasi dapat diartikan dari tidak ada menjadi ada melalui kreativitas manusia, misalnya membuat alat peraga atau media animasi yang dapat digunakan dalam menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak.
- 2) menghasilkan produk sebagai fungsi pengembangan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran. Fungsi pengembangan dapat diartikan sebagai kreativitas manusia dalam menyederhanakan atau meningkatkan kompleksitas suatu alat, bahan ajar, atau metode tertentu sehingga dapat dengan mudah dioperasikan atau dicerna oleh peserta didik maupun pendidik sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

### c. Karakteristik

Penelitian pengembangan memiliki beberapa ciri pokok, yakni: spesifik dan kontekstual, pemecahan masalah, kolaboratif, dan menghasilkan produk.

- 1) **Spesifik dan Kontekstual**  
Masalah yang akan dipecahkan melalui pengembangan model dan perangkat pembelajaran merupakan masalah yang spesifik dan nyata yang dihadapi oleh dosen pengampu mata kuliah. Penyebab terjadinya masalah adalah kurangnya sarana pembelajaran dan rutinitas kegiatan pembelajaran yang konservatif.
- 2) **Problem Solving**  
Pengembangan model dan perangkat pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah. Kegiatan pengembangan dilakukan dengan perencanaan, pembuatan model dan perangkat pembelajaran, uji coba ahli, revisi, uji coba lapangan awal (terbatas), revisi, uji coba lapangan utama (*main field testing*), revisi, dan uji coba lapangan operasional (*operational field testing*), dan revisi akhir sampai dihasilkan produk akhir berupa model dan perangkat pembelajaran yang siap digunakan di lapangan.
- 3) **Kolaboratif**  
Pengembangan model dan perangkat pembelajaran ini bersifat kolaboratif, dalam arti bahwa dosen dalam melakukan analisis penyebab terjadinya masalah dan menentukan pembuatan model dan perangkat pembelajaran sebagai alternatif pemecahan masalah. Untuk selanjutnya, dosen mengadakan dialog tentang jenis produk yang akan dibuat, merencanakan pembuatan produk, mengidentifikasi para ahli dari berbagai bidang yang terkait dengan produk yang akan dibuat, yang akan dijadikan sebagai responden dalam melakukan uji coba ahli.
- 4) **Menghasilkan Model dan Perangkat Pembelajaran**  
Produk yang dihasilkan (model dan perangkat pembelajaran) memberikan gambaran yang lengkap dan jelas tentang karakteristik produk yang akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan. Produk yang dihasilkan dapat berupa model dan perangkat pembelajaran.
  - a) **Menghasilkan Model Pembelajaran**  
Menurut Joyce *et al* (2000) model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dikelompokkan menjadi 4 rumpun:
    - (1) *Information Processing Models* yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir produktif peserta didik, antara lain: *concept attainment*, *inquiry training*, dan *advance organizer*;

- (2) *Personal Models* yang mengarah pada aspek-aspek kepribadian, humanistik seperti nilai-nilai, sikap, dan emosi di kalangan peserta didik. Beberapa model yang termasuk rumpun Personal Model antara lain: *non-directiveteaching*, *synectic*, dan *classroom meeting*;
  - (3) *Social Models* yang mengarah pada kemampuan mengadakan hubungan sosial dan proses pembentukan sikap demokratis di kalangan peserta didik. Yang termasuk model sosial antara lain: *cooperative learning (termasuk group investigation)*, *social inquiry*, dan *role playing*;
  - (4) *Behavioral Models* yang mengarah pada upaya penguasaan kompetensi, mengadakan perubahan perilaku di kalangan peserta didik melalui cara yang sistematis. Beberapa model behavior antara lain: *direct training*, *assertive training*, dan *stress reduction*.
- b) Menghasilkan Perangkat Pembelajaran  
Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian pengembangan meliputi: bahan ajar elektronik dan nonelektronik; alat bantu pembelajaran berbentuk model, alat peraga, simulator, *training kit*, dan evaluasi pembelajaran.

Selain hal tersebut di atas, perlu diingat bahwa dalam konteks PPKP, penelitian pengembangan juga memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan atau mengembangkan produk berdasarkan masalah dalam pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada kajian teoretis dan lapangan untuk mengembangkan produk yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
- 3) Dalam proses pengembangan dilakukan validasi ahli (*expert judgment*) sebelum uji coba lapangan.
- 4) Ada tahap uji coba lapangan yang digunakan untuk menguji validasi empiris dari produk yang dikembangkan. Tahap ini sangat penting dilakukan untuk menguji apakah kriteria atau tujuan dari pengembangan telah tercapai atau belum. Dalam konteks PPKP, tahap uji coba lapangan ini dapat dilakukan dengan metodologi penelitian pendidikan yang sesuai, misalnya dengan kuasi eksperimen.
- 5) Atas dasar hasil validasi ahli dan uji lapangan dilakukan revisi hingga produk yang dikembangkan sesuai dengan kriteria atau tujuan yang dicapai.
- 6) Penelitian pengembangan dalam PPKP tidak menguji teori, namun menerapkan pengetahuan ilmiah secara sistemik, diarahkan untuk menghasilkan produk bahan, piranti atau alat, sistem, metode, dan proses perancangan prototipe untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran.

#### **d. Kriteria Produk yang Dikembangkan**

Untuk peningkatan kualitas pembelajaran, produk yang dikembangkan harus memenuhi tiga kriteria utama berikut.

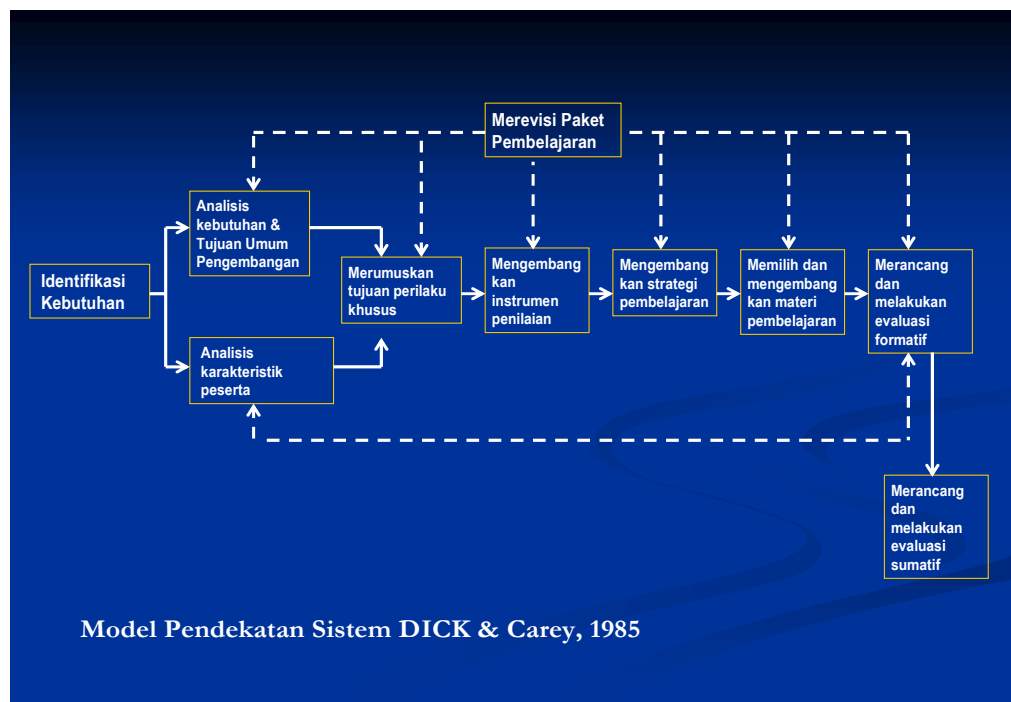
- 1) Produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Dalam hal ini, produk yang dikembangkan harus didasarkan atas masalah yang muncul dalam pembelajaran.
- 2) Spesifikasi dari produk yang dikembangkan harus jelas.
- 3) Produk dapat dikembangkan dengan waktu dan dana yang *reasonable* (sesuai dengan dana dan waktu yang tersedia).

## e. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan adalah paparan langkah kerja yang akan ditempuh oleh peneliti dalam membuat produk. Langkah-langkah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

### 1) Perencanaan

Salah satu kegiatan yang penting dalam tahap perencanaan adalah perumusan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai. Seiring dengan perumusan tujuan-tujuan khusus itu, perlu pula ditetapkan kriteria keberhasilan dan jenis-jenis instrumen yang akan digunakan untuk menilai ketercapaian hasil. Setelah itu, perlu dirancang kegiatan uji lapangan yang akan dilakukan, termasuk penentuan kelas (sekolah), waktu dan lama pelaksanaan, personalia dan fasilitas yang diperlukan, jadwal kegiatan, dan estimasi biaya yang harus dikeluarkan.



### 2) Studi Eksplorasi

Bagian pertama dari studi eksplorasi adalah kajian literatur dan hasil-hasil penelitian tentang produk yang akan dikembangkan. Bagian kedua dari studi eksplorasi adalah kajian tentang situasi lapangan, berkenaan dengan kondisi yang ada, jumlah dan keadaan mahasiswa, dosen, perguruan tinggi dan sarana, serta praktik perkuliahan yang berlaku sekarang. Di samping melalui analisis dokumen, eksplorasi dapat dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi.

### 3) Pengembangan Bentuk Awal Produk

Pengembangan bentuk awal produk dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian tentang produk yang akan dikembangkan. Kegiatan pengembangan ini memerlukan dukungan reviewer untuk perbaikan dan ini

dapat berlangsung berkali-kali. Pandangan berbagai pihak, baik pakar maupun pengguna/pemakai, terhadap produk perlu diakomodasi. Dari langkah ini akan dihasilkan produk bentuk awal yang siap untuk uji lapangan setelah melalui proses revidi dan perbaikan yang diperlukan.

#### 4) Validasi Produk

Validasi produk merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan. Validasi produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Kelayakan ini dilihat dari kesesuaian produk dengan permasalahan dan/atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran, validasi produk harus mengarah pada dua aspek berikut.

- (a) Aspek produk, antara lain kejelasan petunjuk penggunaan, keterbacaan, sistematika materi, kualitas tampilan gambar dan animasi, komposisi warna, kualitas narasi, dan sebagainya.
- (b) Aspek instruksional, antara lain kejelasan standar kompetensi yang akan dicapai, kejelasan petunjuk belajar, kemudahan memahami materi, kelengkapan dan kedalaman materi, ketepatan urutan penyajian, interaktivitas, ketepatan evaluasi, kejelasan umpan balik, dan sebagainya.

Validasi produk dapat dilakukan minimal melalui validasi ahli (*expert judgement*) dan uji lapangan (*field testing*).

##### 1) Validasi ahli

Validasi ahli, atau yang biasa disebut *expert judgement*, dilakukan dengan responden para ahli atau pakar dalam bidang yang terkait dengan produk yang dikembangkan. Validasi ahli biasanya dilakukan untuk merevisi produk awal sehingga diperoleh masukan untuk perbaikan awal.

##### 2) Uji Lapangan

Uji lapangan merupakan uji penggunaan produk yang dikembangkan terhadap subjek yang menjadi sasaran. Subjek uji lapangan perlu dipaparkan secara jelas. Subjek hendaknya representatif dan sesuai dengan tujuan pengembangan yang ingin dicapai. Desain uji lapangan dapat disesuaikan dengan ruang lingkup pengembangan. Dalam PPKP, uji lapangan desain penelitian yang dipilih disesuaikan dengan permasalahannya. Uji lapangan hendaknya dilakukan secara bertahap seperti berikut:

##### (1) Uji Lapangan Awal dan Perbaikan (*Preliminary Field Testing*)

Uji lapangan awal dimaksudkan untuk mencobakan dan memperbaiki produk atas dasar hasil evaluasi kualitatif. Kegiatan ini berfungsi untuk melihat seberapa jauh produk ini telah digunakan dengan cara yang benar oleh pihak pemakai dalam situasi nyata. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini disertai dengan observasi dari pengembang terhadap proses penggunaan produk oleh pemakai, evaluasinya lebih bersifat evaluasi proses.

##### (2) Uji Lapangan Utama dan Perbaikan (*Main Field Testing*)

Uji lapangan utama dimaksudkan untuk mencobakan dan melihat seberapa jauh tujuan-tujuan yang diharapkan melalui penggunaan produk tersebut telah tercapai. Desain eksperimen dengan *pre* dan *posttest* biasanya diterapkan dalam langkah ini. Agar data hasil tes membantu pengembang untuk mendeteksi bagian-bagian dari produk



yang perlu diperbaiki, analisisnya perlu dilakukan bagian demi bagian/soal demi soal, bukan hanya nilai rata-rata dan simpangan baku.

(3) Uji Lapangan Operasional dan Perbaikan Akhir (*Operational Field Testing*)

Uji lapangan operasional pada dasarnya sama dengan uji lapangan utama dilihat dari tujuannya. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya, di mana peran pengembang sangat minim sehingga penerapan produk tersebut di lapangan hampir diserahkan sepenuhnya kepada pengguna. Sebagai hasil dari kegiatan ini dilakukan perbaikan akhir dari produk tersebut, termasuk perangkat-perangkat pendukungnya sehingga produk ini dinilai sudah siap untuk digunakan di lapangan.

## 2. PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemmis & Mc Taggart (1988) menjelaskan karakteristik esensial dari metode yang digunakan, yakni mencobakan gagasan dan praktek sebagai suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan, kurikulum, mengajar dan belajar. Fokus pengembangan dosen adalah untuk memperluas peran dosen sebagai pengembang kegiatan belajar-mengajar melalui penelitian dalam ruang kuliah atau laboratorium.

Pendekatan penelitian ini bersifat naturalistik, yaitu: menggunakan teknik "*participant-observation*" dari pengembangan etnografik yang dilakukan secara kolaboratif, dan memasukkan karakteristik metodologi studi kasus. Dengan melaksanakan secara berkelanjutan, dosen dapat mengeliminasi isolasi yang sudah lama dengan dosen lain dalam pembelajaran dan meningkatkan dialog profesional serta menciptakan budaya profesional dalam LPTK.

### a. Prinsip Dasar

Pada dasarnya PTK merupakan satu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan, evaluasi, dan refleksi. Hal itu juga dinyatakan oleh Sanford (1970:4) sebagai berikut: "*Analysis, fact finding, conceptualization, planning, execution, more fact finding or evaluation; and then verification of this whole circle of activities; indeed, a spiral of such circles*"

PTK berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran yang menggunakan siklus-siklus berspiral dari identifikasi masalah, analisis masalah (pemilihan masalah yang urgen), dan perumusan masalah yang layak untuk ditindaki. Setelah itu, dapat dirumuskan hipotesis tindakan, diikuti dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan, pengumpulan data yang sistematis, analisis, evaluasi, dan refleksi. Selain itu, PTK juga merupakan inkuiri yang bersifat *self-reflective* yang dimaksudkan untuk memperbaiki kemantapan rasionalitas dan praktik pendidikan serta pemahaman terhadap praktik-praktik pendidikan tersebut (McTaggart, 1993)

Selanjutnya, dari hasil refleksi akan ditentukan apakah perlu dilakukan tindakan dalam siklus berikutnya. Pada umumnya rencana kedua tidak sama persis dengan rencana tindakan pertama atau karena adanya penyempurnaan dari rencana sebelumnya yang didasarkan pada hasil refleksi siklus sebelumnya.

Pada dasarnya PTK bersifat kolaboratif. Dosen bekerja sama dengan guru untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian di kelas/sekolah. Menurut John Elliot (1982), kegiatan ini berkaitan erat dengan masalah praktis pembelajaran sehari-hari yang dialami oleh guru.

Selanjutnya, ada enam prinsip dasar yang melandasi PTK (Hopkins, 1993), yakni:

1) Siklis

Tugas dosen dan guru yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu, dosen dan guru memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Dalam menerapkan suatu tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran ada kemungkinan tindakan yang dipilih dosen atau guru tidak/kurang berhasil, maka ia harus tetap berusaha mencari alternatif lain, tanpa menggeser tema sentral. Dosen dan guru harus menggunakan pertimbangan dan tanggung jawab profesionalnya dalam mengupayakan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Prinsip pertama ini berimplikasi pada sifat pengembangan pembelajaran sebagai suatu upaya yang berkelanjutan secara siklis sampai terjadinya peningkatan, perbaikan, atau 'kesembuhan' sistem, proses, hasil, dan sebagainya.

2) Sistematis

Mengembangkan merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data. Tahap-tahap pengembangan pembelajaran selaras dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: persiapan (*planning*), pelaksanaan pembelajaran (*action*), observasi kegiatan pembelajaran (*observation*), evaluasi proses dan hasil pembelajaran (*evaluation*), dan refleksi dari proses dan hasil pembelajaran (*reflection*). Prinsip kedua ini mengisyaratkan agar proses dan hasil pembelajaran direkam dan dilaporkan secara sistematis dan terkendali menurut kaidah ilmiah.

3) Integral

Kegiatan mengembangkan pembelajaran, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran, harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah. Alur pikir yang digunakan dimulai dari pendiagnosisan masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah, pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, dan apabila perlu dirumuskan hipotesis tindakan yang tepat. Selanjutnya, dilakukan penetapan skenario tindakan, prosedur pengumpulan data, dan analisis data. Objektivitas, reliabilitas, dan validitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama penelitian berlangsung. Prinsip ketiga ini mempersyaratkan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan pembelajaran tetap digunakan kaidah-kaidah ilmiah.

4) Autentik

Prinsip keempat bahwa masalah yang ditangani adalah masalah pembelajaran yang riil dan memerlukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap pemerolehan mutu pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Apabila pendiagnosisan masalah berdasar

pada kajian akademik atau kajian literatur semata, maka penelitian tersebut dipandang sudah melanggar prinsip keautentikan masalah. Jadi, masalah harus didiagnosis dari kancah pembelajaran yang sesungguhnya, bukan sesuatu yang dibayangkan akan terjadi secara akademik.

5) **Konsisten**

Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini penting karena upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam (motivasi intrinsik), bukan sesuatu yang bersifat instrumental.

6) **Komprehensif**

Cakupan permasalahan pembelajaran tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di ruang kelas atau kuliah, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar ruang kuliah, misalnya: di laboratorium dan perpustakaan. Perspektif yang lebih luas akan memberi sumbangan lebih signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan.

## **b. Tujuan**

Tujuan PTK bukan untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas, tetapi untuk memperbaiki praksis secara langsung, di sini, dan sekarang (Raka Joni,1998).

## **c. Karakteristik**

PTK memiliki empat ciri pokok, yaitu: a) spesifik dan kontekstual, 2) *problem solving*, 3) kolaboratif, dan 4) reflektif.

1) *Spesifik dan Kontekstual*

Masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah masalah pembelajaran yang sifatnya spesifik dan kontekstual. Masalah adalah masalah faktual yang benar-benar dihadapi oleh dosen dan guru dalam pembelajaran yang diampu oleh guru atau dosen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak perlu adanya sampel dalam rangka generalisasi.

2) *Problem Solving*

Pengembangan pembelajaran dalam PTK berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran (*problem solving*) yang menggunakan siklus-siklus berspiral dari identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah yang layak untuk ditindaki. Selanjutnya bisa dirumuskan suatu hipotesis tindakan yang diikuti dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan tersebut. Pada waktu pelaksanaan tindakan dilakukan pula pengumpulan data, analisis, evaluasi, dan refleksi.

3) *Kolaboratif*

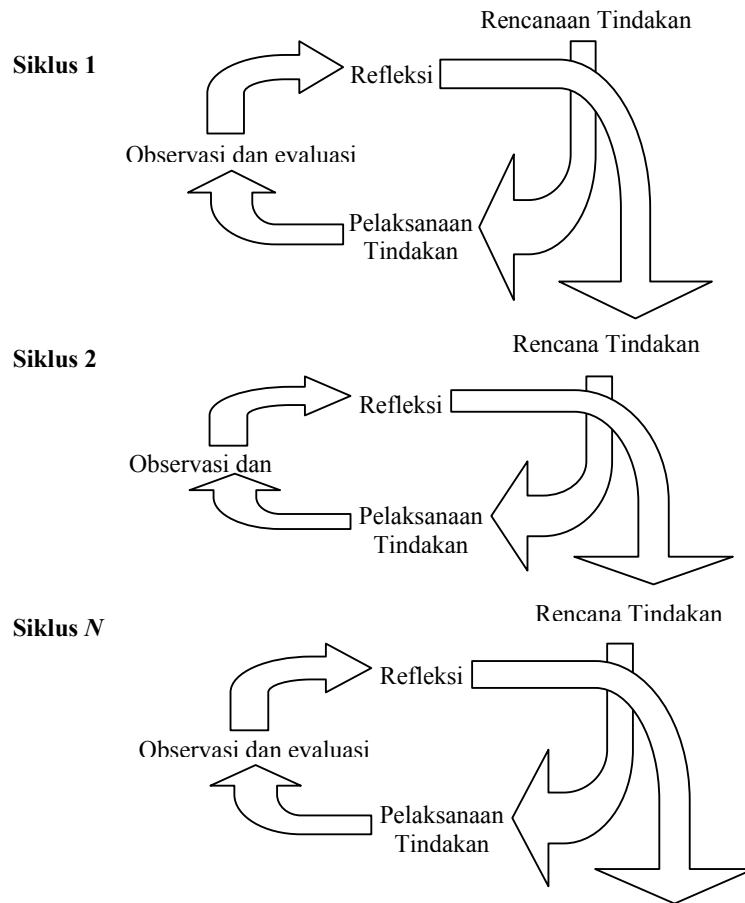
Dalam kegiatan ini dosen bekerja sama dengan dosen lain atau dosen bekerja sama dengan guru. Secara bersama mereka merencanakan dan melaksanakan

penelitian untuk perbaikan perkuliahan atau pelajaran yang diampu. Dosen dan guru dapat mengeliminasi isolasi dan meningkatkan dialog profesional serta bersama-sama menciptakan budaya profesional dalam lembaga pendidikan di LPTK dan di sekolah.

4) *Reflektif*

Proses refleksi dimulai dari refleksi awal yang bertujuan menyadarkan adanya permasalahan pembelajaran, dan menganalisis berbagai kemungkinan penyebabnya. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan tindakan juga senantiasa diperlukan upaya melakukan refleksi atas perubahan hasil tindakan. Kemudian, dalam proses PTK perlu adanya sikap reflektif yang berkelanjutan. Artinya pendekatannya lebih menekankan pada hasil refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan justifikasi tentang kemajuan, kekurangan, hambatan, peningkatan, kemunduran dan sebagainya. Hasil setiap refleksi dari pelaksanaan suatu tindakan menjadi bahan pertimbangan untuk penyempurnaan rencana awal tindakan dalam siklus berikutnya.

**d. Prosedur PTK**



Siklus di atas ini menggambarkan aktivitas dalam PTK yang diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), melakukan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai dicapai kualitas perkuliahan dan hasil belajar yang diinginkan. Prosedur pengembangan PTK adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi masalah perkuliahan;
- b. menganalisis dan merumuskan masalah perkuliahan;
- c. merencanakan tindakan berdasarkan rumusan masalah.
- d. melaksanakan tindakan, observasi, dan asesmen;
- e. menganalisis data hasil observasi dan asesmen serta interpretasi ;
- f. melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

## RUJUKAN

- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Depdikbud. 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, Dikmenum.
- Dick, W. And Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collin Publishers.
- Innovation and Education Change: A Study of Grassroots in NIS Schools. Di down load March 31, 2007 dari <http://www.schoolnet.ca/grassroots/e/resources/toolkit/Dibbon>
- Johnson, B (2005), *Teacher As Researcher*. Eric Digests, Eric Identifier : ED355205, 1993, Eric Clearing House on Teacher Education Washington DC, (<http://www.google.com> Action Research in Education 1 Juli 2005)
- Joyce, B., M. Weil, & E. Calhoun, (2000), *Models of Teaching*, 6<sup>th</sup> Edition, Allyn and Bacon, Singapore.
- Karyadi, Benny. 2005. *Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP)*, Makalah pelatihan PPKP. Batam 8—11 Agustus 2005.
- Kasbolah, Kasihani E.S. dan Sukaryana, I Wayan. 2001. *Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah untuk Guru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R 1988. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press.
- Kemmis, S. (1982). *Action Research in Retrospect and Prospect*. In C. Henry, C. Cook, Kemmis, & R. McTaggart (eds.), *The Action Research Reader Action Research and the Critical Analysis of Pedagogy*. Geelong: Deakin University, Vic., halaman 11-29.
- McTaggart, M. (1993). *Action Research and Parent Participation: Contradictions, Concerns and Consequences*, *Curriculum Perspectives*, vol.4., no.2, halaman 7-14.
- McTaggart, R. (1991). *Action Research*. Melbourne: Deakin University Press.
- Raka Joni, T. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahannya*. Jakarta: PCP PGSM Ditjen Dikti.
- Sanford, N. (1970). *Whatever Happened to Action Research*, *Journal of Social Issues*, vol.26, no.4, halaman 3-23.
- Wiersma, William. (1995). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon. United States of America, halaman 107 –109, 139 – 142.